PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN BURSA EFEK INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19

Vita Pramay Sella
Vitasella23@gmail.com
Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine and analyze the effect of inflation, interest rate, and exchange rate on the stock price at the Indonesia Stock Exchange in the covid-19 pandemic. This research was quantitative. Furthermore, the sample collection technique used the purposive sampling technique to get a determined sample by the research variable. Moreover, the research population used companies listed on the LQ-45 index at Indonesia Stock Exchange with the research periods was quarterly in 1 year in 2020 until the next quarterly over three years in 2021. Moreover, based on the selection criteria, the research sample obtained 252 observations from 36 companies. Meanwhile, the research analysis technique used multiple linear regressions analysis techniques. The research result concluded that inflation and interest rate did not significantly affect the stock price. It showed that in the pandemic era, inflation had a tendency to be low, so that it did not affect the stock price and the interest rate increase did not significantly affect the stock price, therefore, the investors had a tendency to keep their stock investment. Meanwhile, the exchange rate had a significant effect on the stock price, it meant that the change of exchange rate affected the stock price of the company in The Indonesia Stock Exchange.

Keywords: inflation, interest rate, exchange rate, stock price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan Bursa Efek Indonesia di masa pandemi covid-19.Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan triwulan 3 tahun 2021. Berdasarkan kriteria pemilihan diperoleh jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 252 sampel observasi pada 36 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi inflasi cenderung rendah sehingga tidak banyak mempengaruhi harga saham dan peningkatan suku bunga yang tidak terlalu signifikan sehingga investor cenderung untuk tetap mempertahankan investasinya dalam bentuk saham. Sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, yang berarti bahwa perubahan nilai tukar mempengaruhi harga saham perusahaan bursa efek indonesia

Kata Kunci: inflasi, suku bunga, nilai tukar, harga saham

PENDAHULUAN

Virus Covid-19 memiliki penyebaran yang begitu cepat, virus ini tentunya membawa dampak yang luar biasa di berbagai macam sektor di seluruh dunia, terutama dalam sektor perekonomian. Berdasarkan prakiraan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) kontraksi ekonomi Indonesia pada kuartal pertama sebesar 2,97 persen, turun dari yang biasanya mencapai 5 persen (kompas.com). Penurunan perekonomian tersebut tentunya

dapat berimbas pada perdagangan pasar modal. Pasar modal sendiri merupakan sarana negosiasi antara penjual dan pembeli dalam pertukaran komoditas yang diperjual belikan, yaitu modal. Salah satu instrumen pasar modal yang menjadi alternatif untuk investasi adalah saham. Terdapat beberapa faktor yang seharusnya perlu diperhatikan investor dalam memilih harga saham yang akan dibeli. Salah satu kelompok saham yang menjadi fokus perhatian investor adalah kelompok saham LQ-45, hal ini dikarenakan saham LQ-45 merupakan saham yang paling banyak diperdagangkan atau sangat likuid. Menurut Bela dan Ardini (2020) index LQ-45 merupakan perusahaan-perusahan yang sahamnya paling aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan urutan tertinggi berdasarkan transaksi yang dilakukan perusahaannya.

Salah satu faktor penyebab mengapa harga saham dapat berubah-ubah yaitu dikarenakan adanya inflasi. Ketika inflasi mengalami tingkat kenaikan, harga saham pendapatan biasanya akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang terus mengalami permintaan atas produk sehingga akan melebihi kapasitas penawaran terhadap produk tersebut yang mengakibatkan harga cenderung naik secara terus menerus. Faktor lain selanjutnya yang mempengaruhi harga saham yaitu tingkat suku bunga. Menurut Amelia dan Ardini (2019) perubahan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya angka investasi pada perusahaan. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang dari arus kas perusahaan, sehingga peluang investasi yang ada menjadi tidak menarik lagi. Suku bunga yang tinggi juga menyebabkan para pemilik ekuitas lebih tertarik untuk mengivestasikan modalnya pada bank daripada menginvestasikan modalnya pada pasar modal dengan alasan tingkat keuntungan yang lebih menarik. Selain suku bunga, faktor yang dapat mempengaruhi kondisi naik turunya harga saham adalah nilai tukar. Nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang Indonesia terhadap mata uang negara lain. Menurut Haryanto (2020) bahwa seiring dengan bertambahnya kasus Covid-19 yang terus meningkat berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi nilai Rupiah. artinya saat kasus covid-19 bertambah nilai tukar rupiah ikut melemah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat disebutkan, sebagai berikut: (1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19? (2) Apakah tingkat suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19? (3) Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19? Tujuan dari penelitian ini diantaranya: (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19, (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga Bank Indonesia terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19, (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19.

TINJAUAN TEORITIS

Teori *Signal*

Menurut Brigham dan Houston (2011:184) isyarat atau *Signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Inti dari teori ini menjelaskan bahwa pihak manajemen harus mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan kepada pihak eksternal guna mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak eksternal dan pihak manajemen perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa sinyal yang diberikan oleh manajemen merupakan suatu petunjuk bagi investor untuk melihat bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Pasar Modal

Pasar modal adalah pasar yang siap memperdagangkan saham-saham, obligasi dan jenis surat berharga lainnya dengan menggunakan jasa perantara pedagang efek (Sunariyah, 2011: 4). Pasar modal juga dapat disebut sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun intansi. Perusahaan yang menjual saham akan menjadi sumber pendanaan dalam melaksanakan operasional perusahaan. Sedangkan investor membeli saham guna mendapatkan imbal balik dari investasi yang sudah diberikan. Instrumen keuangan yang diperdagangkan dalam pasar modal merupakan instrumen jangka panjang dengan waktu lebih dari satu tahun seperti utang, ekuitas (saham), obligasi, reksadana, dan berbagai instrumen lainnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:1).

Makro Ekonomi

Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan dalam setiap harinya. Analisis ekonomi makro memberikan penekanan pada keseluruhan persoalan perekonomian yang bersifat global. Menurut Herlambang *et al*., (2001:1) ilmu ekonomi makro (*macroeconomic*) merupakan suatu ilmu yang mempelajari perilaku perekonomian secara keseluruhan. Ruang lingkup pembahasan ekonomi makro meliputi tentang bagaimana suatu perekonomian berjalan secara komperhensif atau menyeluruh terhadap berbagai masalah pertumbuhan ekonomi, seperti GDP (*Gross Domestic Product*), inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pengangguran, indeks harga konsumen serta variabel makro lainnya.

Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:102), harga saham adalah harga yang terjadi di dalam bursa pada periode tertentu. Evolusi harga saham ditentukan oleh dinamika penawaran (*Supply*) dan permintaan (*Demand*). Permintaan dan penawaran itu sendiri disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor spesifik seperti kinerja perusahaan maupun faktor ekonomi makro seperti kondisi ekonomi pada suatu negara, sosial dan politik, serta informasi informasi yang berkembang di perusahaan.

Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi atau keaadan dimana terjadinya kenaikan harga untuk semua jenis barang secara terus menerus yang telah berlaku pada suatu perekonomian tertentu (Karya dan Syamsuddin, 2016:89). Dalam garis besar inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan pada seluruh harga barang secara terus menerus yang disebabkan oleh ketidak seimbangan antara banyaknya jumlah uang yang beredar dengan barang atau jasa yang tersedia.

Suku Bunga

Menurut Boediono (2014:4) suku bunga merupakan harga dari penggunan dana investasi dan merupakan indikator apakah seseorang menginvestasikan uangnya. Salah satu indikator ekonomi moneter di Indonesia adalah tingkat suku bunga. Suku bunga ini ditetapkan oleh pemerintah untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Fluktuasi suku bunga mempengaruhi daya tarik untuk menggandakan investasi, dimana apabila tingkat bunga naik maka permintaan akan surat berharga turun begitu pula sebaliknya, sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *gain.* Perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi index harga saham yaitu apabila tingkat suku bunga meningkat maka index harga saham akan cenderung menurun, dan sebaliknya apabila suku bunga menurun maka index harga saham akan cenderung naik, karena investor pada umumnya lebih memilih investasi mana yang lebih menguntungkan.

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan salah satu hal dalam ekonomi makro yang dihadapi oleh banyak perusahaan. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan mata uang negara lain (Ekananda, 2014:201). Sebagaimana diketahui, nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian dan kegiatan usaha melalui jalur langsung dan tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar mempengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang-barang impor dan ekspor. Sementara itu, nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian secara tidak langsung melalui kegiatan impor dan ekspor di suatu negara (Case and Fair 2007:364). Artinya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga dapat ber berfluktuasi, bisa berdampak positif maupun berdampak negatif terhadap perekonomian dan pasar modal. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga akan meningkatkan biaya impor bahan baku yang digunakan untuk produksi dan meningkatkan suku bunga. Meskipun melemahnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

Model Penelitian

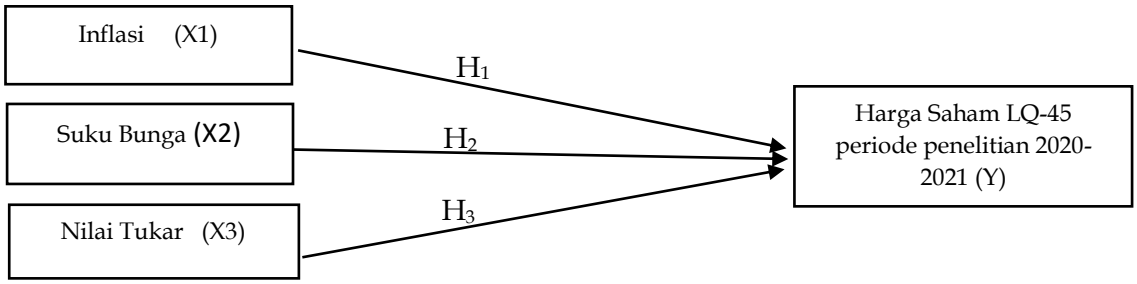

Gambar 1
Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Tingkat inflasi dapat memiliki dampak positif dan negatif pada negara yang terkena dampak. Inflasi yang berlebihan dapat merusak perekonomian dan menyebabkan kebangkrutan banyak perusahaan, sedangkan sebaliknya apabila tingkat inflasi memiliki kenaikan yang stabil, maka perusahaan dapat menyesuaikan biaya produksi dan menaikkan harga barang dan jasa. Inflasi yang tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu berimbas pada perolehan pendapatan dan potensi laba perusahaan. Inflasi Indonesia sendiri dapat dilihiat dari jumlah uang yang beredar tak banyak di tengah masyarakat. Hal ini merupakan dampak dari penurunan permintaan dan perputaran uang yang bersumber dari turunnya aktivitas ekonomi dikarena meningkatnya jumlah PHK selama masa pandemi covid-19. Di tengah kondisi meningkatnya tekanan terhadap nilai tukar rupiah, inflasi tetap rendah dan terkendali maka akan berampak positif bagi perekonomian. hal tersebut sejalan dengan penelitian di lakukan oleh Dalimunthe (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sari (2019) yang mengungkapkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap return saham terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut juga di jelaskan pada penelitian Soeni *et al.* (2021) yang mengungkapkan bahwa Inflasi juga berpengaruh positif terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada masa jelang dan saat pandemi Covid-19. Sehingga berdasarkan hal tersebut hipotesis yang akan di rumuskan ialah sebagai berikut:

H_1: Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin (2010:343), tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka harga saham akan cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut menyebabkan investor lebih tertarik untuk mengalihkan sahamnya ke investasi dalam bentuk tabungan atau deposito daripada berinvestasi di dalam pasar modal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian di lakukan oleh Subagyo *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham di bursa efek Indonesia. Penelitian yang sama juga diteliti oleh Sunardi dan Ula (2019) yang mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang akan di rumuskan sebagai berikut:

H_2: Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Menurut Sunariyah (2011:23) lemahnya nilai tukar dapat mengakibatkan kenaikan biaya impor bahan baku dan kenaikan suku bunga. Hal tersebut apabila tidak dapat dikelola, maka profitabilitas perusahaan akan cenderung menurun. Penurunan profitabilitas ini akan berdampak sangat signifikan terhadap pendapatan dividen yang harus diterima oleh investor, sehingga menyebabkan investor banyak yang menjual saham kepemilikannya. hal tersebut sejalan dengan penelitian di lakukan oleh Nurhayati *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa Kurs Dolar berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian yang hampir sama juga diteliti oleh Sunardi dan Ula (2017) yang menyatakan bahwa Kurs berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang akan di rumuskan ialah sebagai berikut:

H_3: Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014: 115) penelitian kuantitatif sendiri merupakan penelitian yang menganalisis data yang berbentuk angka dan data-data sekunder berdasarkan teori serta melalui pengukuran variabel penelitian dengan prosedur statistik. dimana penelitian ini menggunakan empat variabel, diantaranya tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian Triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan Triwulan 3 tahun 2021.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel menggunakan pertimbangan tertentu dalam pemilihan sampel, dimana peneliti menggunakan kriteria-kriteria khusus yang tentunya sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Berikut merupakan kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel yang telah ditentukan: (1) Perusahaan yang terdaftar pada index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode penelitian Triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan Triwulan 3 tahun 2021, (2) Perusahaan yang rutin terdaftar pada index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode penelitian Triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan Triwulan 3 tahun 2021, (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia selama masa periode penelitian. Berdasarkan kriteria

dari pengambilan sampel di atas, terdapat 36 perusahaan yang telah memenuhi kriteria tersebut. Sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 perusahaan selama 1 tahun 9 bulan, menjadi 252 sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data dokumenter dimana dalam penelitian ini menggunakan pencatatan dan pengolahan data yang berkaitan dengan penelitian, seperti data inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap USD diperoleh melalui website bank Indonesia yaitu https://www.bi.go.id/, dan index harga saham LQ-45 yang diperoleh melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia yang ada di STIESIA Surabaya atau melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu http://www.idx.co.id/.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen atau Variabel Bebas

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan besarnya nilai variabel yang lainnya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen sebagai berikut**:**

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu (Karim, 2006:135). Inflasi yang tidak stabil mempersulit pengambilan keputusan konsumsi, yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang terkena dampak. Perhitungan inflasi pada penelitian ini merupakan inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen) yang dipublikasikan oleh website resmi Bank Indonesia.

$$INFn = \frac{\text{IHKn} - \text{IHKn} - 1}{\text{IHKn} - 1} \; x \; 100\%$$

Suku Bunga

Menurut Boediono (2014:4) suku bunga merupakan harga dari penggunan dana investasi dan merupakan indikator apakah seseorang menginvestasikan uangnya. Tingkat bunga menggunakan BI rate yang diperoleh berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia yang ditampilkan dalam bentuk persentase. BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau pedoman kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan tersedia untuk umum.

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan mata uang negara lain (Ekananda, 2014:201). Nilai tukar pada dasarnya merupakan kesepakatan antar negara terhadap pembayaran saat ini atau yang akan datang atau juga dikenal dengan nilai tukar rata-rata. Angka nilai tukar tidak selalu tetap melainkan dapat berfluktuasi atau akan berubah setiap detiknya, tergantung bagaimana kondisi ekonomi pada negara tersebut. hal ini disebabkan karena pengaruh global kondisi ekonomi tidak pernah berhenti atau kegiatan ekonomi yang berputar terus menerus. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel kurs yang diukur menggunakan rata-rata kurs tengah rupiah terhadap USD yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/41/DPM tanggal 5 Oktober 2004, kurs tengah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat yang ditimbulkan oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah *Close Price* saham triwulan pada perusahaan yang terdaftar pada index LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode penelitian triwilan 1 tahun 2020 sampai dengan triwulan 3 tahun 2021.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode statistik yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna (Taqwa dan Taufiq, 2019:17). Hasil uji statistik deskriptif secara umum dapat berupa tabel yang menunjukkan variabel yang akan diamati, mean, standar deviasi maksimum dan minimum, diikuti dengan penjelasan naratif yang menjelaskan interpretasinya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011: 160). Uji stastistik yang digunakan untuk menguji normalitas pada penelitian ini adalah uji statistik *Kolmogorov Smirnov* dimana hal ini digunakan untuk menguji apakah data yang berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi >0,05 maka disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi <0,05 maka disimpulkan bahwa residual tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi telah menemukan korelasi antara variabel independen atau variabel dependen (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung multikolinearitas. Deteksi multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF) sebagai berikut: (1) Jika nilai *Tolerance* >0,1 dan nilai VIF <10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, yang berarti model regresi tersebut dapat di terima, (2) Jika nilai *Tolerance* <0,1 dan nilai VIF >10, maka terjadi masalah multikolinearitas, yang berarti model regresi tersebut tidak dapat di terima.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya (Ghozali, 2011:110). Model yang baik merupakan model regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji utokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson,* yaitu apabila angka D-W di bawah -2 maka terjadi autokorelasi positif, sedangkan apabila bilangan D-W berada di antara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menunjukkan ketidaksamaan variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016:134). Untuk mengidentifikasi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi, dapat dilihat melalui uji glejser, hal ini dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari atau (Sig.) > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Taqwa dan Taufiq (2019:153) analisis regresi linier berganda adalah persamaan regresi yang menggambarkan hubungan lebih dari satu variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham. Berikut merupakan model regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang sudah dirumuskan dalam penelitian adalah:

$Y = \alpha + \beta1Inf+\beta2\ SB +\beta3NT+e$

Dimana:

Y	: Harga Saham
Inf	: Inflasi
SB	: Suku Bunga
NT	: Nilai Tukar
α	: Konstanta
β1, β2, β3	: Koefisien regresi
e	: *Error*

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan varians dari varibel dependen (Taqwa dan Taufiq, 2019:158). Uji koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1 (Ghozali, 2016:97). yang berarti bahwa semakin mendekati angka 1, semakin baik garis regresinya, karena dapat memberikan informasi yang diperlukan guna memprediksi variasi variabel dependen. jika semakin mendekati dengan 0, maka semakin buruk regresinya, yang berarti bahwa variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Dalam penelitian ini model regresi memiliki nilai signifikansi 0,05 (α=5%). Dengan ketentuan uji kelayakan model adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai F < 0,05 maka model penelitian dikatakan layak, (2) Jika nilai F > 0,05 maka model penelitian dikatakan tidak layak.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji-t secara substansial digunakan untuk menunjukkan kesignifikan pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Taqwa dan Taufiq, 2019:156). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (α=5%). Dengan kriteria hipotesis sebagai berikut: (1) Tingkat signifikansi t ≥ 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dimana variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, (2) Tingkat signifikansi t ≤ 0,05 maka Ha diterima dan H_0 ditolak. Dimana variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Descriptive Statistics
(Sebelum Trasformasi Data)

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
HS	252	308	35000	5094.889	6234.010
INFLASI	252	.013	.029	.018	.005
SB	252	.035	.045	.039	.004
NT	252	14173.088	15194.574	14489.165	358.095
Valid N (listwise)	252				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel hasil stastistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa dari 252 sampel data selama triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan triwulan 3 tahun 2021 dapat dijelaskan di bawah ini: (1) Sebelum mengalami transformasi data, variabel harga saham memiliki nilai minimum sebesar 308 yang berarti bahwa harga terendah per lembar saham yang berlaku pada perusahaan di indeks LQ-45 ialah sebesar 308. Sedangkan nilai maksimum harga saham sebesar 35.000 yang berarti harga tertinggi per lembar saham yang berlaku ialah sebesar 35.000. Rata-rata dari variabel dependen harga saham yaitu 5094.889 dengan *Standart Deviasi* 6234.010. hal tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel harga saham ialah sebesar 6234.010, (2) Sebelum mengalami transformasi data, variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,013 atau 1,33 persen, yang berarti bahwa inflasi terendah yang terjadi periode triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan triwulan 3 tahun 2021 yaitu sebesar 0,013 atau 1,33 persen. Sedangkan nilai maksimum inflasi yaitu sebesar 0,029 atau 2,96 persen. Nilai rata-rata dari inflasi yaitu sebesar 0,018 dengan *Standart Deviasi* sebesar 0,005. hal tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,018, (3) Sebelum mengalami transformasi data, variabel suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 0,035 atau 3,50 persen yang berarti bahwa nilai suku terendah yang terjadi selama periode triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan triwulan 3 tahun 2021 yaitu sebesar 0,035 atau 3,50 persen. Sedangkan nilai maksimum dari suku bunga yaitu sebesar 0,045 atau 4,50 persen. Nilai rata-rata dari suku bunga yaitu sebesar 0,039 dengan *Standart Deviasi* sebesar 0,004. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran penyebaran dari variabel suku bunga adalah sebesar 0,004, (4) Sebelum mengalami transformasi data, variabel nilai tukar memiliki nilai minimum sebesar Rp 14,173,088 yang artinya nilai tukar tertinggi rupiah terhadap USD selama periode penelitian triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan triwulan 3 tahun 2021 yaitu sebesar Rp 14,173,088. Sedangkan nilai maksimum atau nilai tukar terendah rupiah terhadap USD selama periode penelitian yaitu sebesar Rp 15,194,574. Rata-rata dari nilai tukar yaitu Rp 14,489,165 dengan *standart deviasi* sebesar Rp 358,095. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel Nilai Tukar Rupiah adalah sebesar Rp 358,095.

Data tabel di atas merupakan data awal yang masih belum di transformasikan, sehingga ketika memasuki uji asumsi klasik, data tersebut tidak memenuhi asumsi kenormalan data dengan nilai sig pada tabel uji normalitas sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 atau (0,000<0,05). Sehingga peniliti harus menggunakan trasformasi data agar data yang di gunakan dapat berdistribusi secara normal. Berikut merupakan tabel hasil analisis uji stastistik deskriptif dengan data yang sudah di transformasi:

Tabel 2
Descriptive Statistics
(Sesudah Transformasi Data)

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
HS	252	5.73	10.46	7.9866	1.04112
INFLASI	252	-4.32	-3.52	-4.0784	.26064
SB	252	-3.35	-3.10	-3.2587	.09430
NT	252	9.56	9.63	9.5827	.02493
Valid N (listwise)	252				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		252
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,17624893
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,059
	Negative	-,073
Kolmogorov-Smirnov Z		1,156
Asymp. Sig. (2-tailed)		,138

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Sig. Sebesar 0,138 yang bernilai lebih besar dari alpha 0,05 atau (0.138 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual data telah berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NT	,999	1,001
	SB	,298	3,361
	INFLASI	,298	3,358

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa nilai *tolerance* (TOL) dari inflasi, suku bunga dan nilai tukar masing masing lebih besar dari 0,10 atau (TOL > 0,10). Dan hasil perhitungan dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing masing variabel juga lebih kecil dari 10 (VIF < 10). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi kasus multikolinearitas antara variabel prediktor atau independen.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,225[a]	,050	,039	1,18334	,704

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NT, SB
b. Dependent Variable: HS
Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 0,704 yang terletak diantara -2 sampai dengan +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi residual independen telah terpenuhi atau tidak terjadi autokorelasi data.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Uji Glejser
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.771	2.273		2.978	.003
	INFLASI	-.097	.306	-.036	-.317	.751
	SB	1.256	.847	.170	1.484	.139
	NT	-.223	.138	-.101	-1.619	.107

a. Dependent Variable: abs_res
Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai sig variabel inflasi sebesar 0,751, variabel suku bunga sebesar 0,139, dan variabel nilai tukar sebesar 0,107. Nilai yang diperoleh dari seluruh variabel tersebut lebih besar dari 0,05 atau (Sig > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heterokesdatisitas dalam model regresi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,626	3,466		-1,046	,297
	NT	,382	,123	,199	3,100	,002
	SB	-2,597	1,478	-,206	-1,757	,080
	INFLASI	,137	,534	,030	,257	,797

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan dari tabel di atas, pengungkapan harga saham dapat di masukkan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

HS = (-3,626) + 0,137Inf + (-2,597) SB + 0,382NT + e

Rumus persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Nilai konstanta pada tabel di atas menunjukkan sebesar -3,626 yang berarti bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar bernilai nol, sehingga variabel harga saham nilainya sebesar 3,626, (2) Nilai koefisiensi regresi variabel inflasi sebesar 0,137 yang berarti bahwa apabila inflasi mengalami kenaikan maka akan menaikkan harga saham sebesar 0,137 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan, (3) Nilai koefisiensi regresi variabel suku bunga sebesar -2,597 yang berarti bahwa apabila suku bunga mengalami peningkatan, maka akan menurunkan harga saham sebesar 2,597. dengan asumsi variabel lain bersifat konstan, dan (4) Nilai koefisiensi regresi variabel nilai tukar sebesar 0,382 yang berarti bahwa apabila nilai tukar rupiah terhadap USD meningkat maka akan meningkatkan harga saham sebesar 0,382 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Uji Kelayakan Model
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Hasil Uji Determinasi (R^2)
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,225[a]	,050	,039	1,18334	,704

a. Predictors: (Constant), INFLASI, NT, SB
b. Dependent Variable: HS
Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisiensi determinasi yang di tunjukkan dalam nilai *R Square* pada penelitian ini sebesar 0,050 atau setara dengan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dapat menjelaskan variabel harga saham sebesar 5%, setelah itu sisanya 95% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Tabel 9
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22,792	3	7,597	5,725	,001[b]
	Residual	301,224	227	1,327		
	Total	324,016	230			

a. Dependent Variable: HS
b. Predictors: (Constant), INFLASI, NT, SB
Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil F hitung sebesar 5,725 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hal ini dapat disimpulkan bahwa probabilitas signifikansi memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05) yang berarti bahwa seluruh variabel layak untuk di teliti.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,626	3,466		-1,046	,297
	NT	,382	,123	,199	3,100	,002
	SB	-2,597	1,478	-,206	-1,757	,080
	INFLASI	,137	,534	,030	,257	,797

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji parsial (uji t) dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut: (1) Inflasi memiliki nilai signifikasi t sebesar 0,797 > 0,05 dengan nilai beta *(Unstandardized)* sebesar 0,137 yang berarti bahwa hipostesis H_1 ditolak karena variabel independen inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di masa pandemi covid-19, (2) Suku bunga memiliki nilai signifikasi t sebesar 0,80 > 0,05 dengan nilai beta *(Unstandardized)* sebesar -2,597 yang berarti bahwa hipostesis H_2 ditolak karena variabel independen suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di masa pandemi covid-19, dan (3) Nilai tukar memiliki nilai signifikasi t sebesar 0,02 < 0,05 dengan nilai beta *(Unstandardized)* sebesar 0, 382 yang berarti bahwa hipostesis H_3 diterima karena variabel independen nilai tukar rupiah terhadap USD memiliki arah yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di masa pandemi covid-19.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham.

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil nilai t hitung sebesar 0,257 dan nilai signifikansi t sebesar 0,797 > 0,05 dengan nilai beta *(Unstandardized)* sebesar 0,137 yang berarti bahwa hipotesis pada H_1 ditolak atau inflasi tidak perbengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19.

Inflasi merupakan suatu hal yang dapat digunakan untuk mengambil berbagai macam tindakan dan kebijakan di bidang ekonomi, baik dalam pemerintahan, pelaku bisnis, investor maupun sektor ekonomi lainnya. Apabila Inflasi mengalami kenaikan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan apabila inflasi mengalami kenaikan yang cenderung stabil atau sesuai dengan sasaran inflasi yang sudah di tetepkan pada PMK NO.124/PMK.010/2017 menyebabkan peredaran dan perputaran barang lebih cepat di masyarakat, sehingga inflasi yang terkendali akan membuat produksi barang akan bertambah begitu pula dengan pendapatan baik pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan ataupun pendapatan yang akan diterima oleh investor. Namun teori ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan tersebut dikarenakan pengaruh kenaikan inflasi saat pandemi tidak secara signifikan menurunkan harga saham karena ketika pandemi inflasi pada triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan triwulan 3 tahun 2021 tidak memenuhi sasaran inflasi yang sudah di tetapkan atau lebih rendah dari apa yang sudah ditetapkan pada PMK NO.124/PMK.010/2017 yaitu sebesar

3,5%, 3% dan 2,5%. Rendahnya inflasi tersebut dikarenakan pengaruh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini sejalan oleh beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Lintang *et al* (2019). Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga Saham dikarenakan selama masa periode penelitian tingkat inflasi tidak terlalu tinggi sehingga inflasi tidak banyak mempengaruhi harga saham. Kemudian penilitian lain yang sejalan juga pernah dilakukan oleh Syahfitri dan Dewi (2019). Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham dikarenakan pada periode penelitian inflasi tidak terlalu tinggi sehingga investor cenderung tidak memperhatikan tingkat inflasi dalam melakukan investasi saham.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham.

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil nilai t hitung sebesar -1,757 dan nilai signifikansi t sebesar 0,080 > 0,05 dengan nilai beta *(Unstandardized)* sebesar -2,597 yang berarti bahwa hipotesis pada H_2 ditolak atau tingkat suku bunga tidak perbengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga bank tidak memiliki pengaruh apapun terhadap harga saham. Ketika tingkat suku bunga bank Indonesia mengalami kenaikan maka investor lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk deposito dari pada menginvestasikan uangnya dalam bentuk saham pada pasar modal. Namun teori ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan tersebut dikarenakan konsistensi perubahan tingkat suku bunga pada masa pandemi covid-19 cukup stabil dan cenderung menurun, sehingga investor lebih memilih untuk tetap mempertahankan investasinya dalam bentuk saham yang lebih menguntungkan dan tidak beralih pada deposito. Selain itu investor juga dapat membagi modal yang dimilikinya, baik modal yang akan dikeluarkan untuk berinvestasi saham serta berapa modal yang dikeluarkan untuk disimpan pada deposito. Dengan demikian, fluktuasi suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan oleh beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Astuti dan Ardila (2019). Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat Suku Bunga Bank Indonesia tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham LQ-45 dikarenakan peningkatan suku bunga pada periode penelitian ini tidak terlalu signifikan sehingga investor lebih tertarik untuk menginvestasikan uangnya pada pasar modal. Penelitian yang sama juga di lakukan oleh Serena dan Nafi (2020). Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan peningkatan suku bunga pada masa pandemi yang tidak terlalu tinggi sehingga membuat investor tetap mempertahankan investasi dalam bentuk saham daripada dalam bentuk deposito.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham.

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil nilai t hitung sebesar 3,100 dan nilai signifikansi t sebesar 0,002 < 0,05 dengan nilai beta *(Unstandardized)* sebesar 0,382 yang berarti bahwa hipotesis pada H_3 diterima atau nilai tukar perpengaruh

positif dan signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19.

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan mata uang negara lain Ekananda (2014:201). Nilai kurs sendiri bersifat tidak tetap atau dalam artian selalu berubah nilai setiap harinya. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD akan mempengaruhi perusahaan yang memiliki hutang luar negeri dengan kegiatan impor yang tinggi. Apabila nilai tukar Rupiah terhadap USD mengalami penurunan atau cenderung melemah, maka kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. hal tersebut akan membuat investor melakukan aksi jual. Aksi jual ini lah yang akan mempengaruhi penurunan harga saham di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan oleh beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Nurhayati *et al.,* (2020) yang menyatakan bahwa Kurs Dolar berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ali *et al.,* (2019) yang mengungkapkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19 (periode triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan triwulan 3 tahun 2021). Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji T sebesar (0.797 > 0.05), (2) Suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19 (periode triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan triwulan 3 tahun 2021). Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji T sebesar (0,080 > 0.05), dan (3) Nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi covid-19 (periode triwulan 1 tahun 2020 sampai dengan triwulan 3 tahun 2021). Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji T sebesar (0.002< 0.05).

Saran

Saran dari penelitian ini diantaranya: (1) Bagi investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan di bursa efek Indonesia terutama pada perusahaan yang terdaftar pada index LQ-45. Para investor dapat memperhatikan terlebih dulu pergerakan inflasi, suku bunga dan nilai tukar karena variabel independen ini terbukti besama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (2) bagi perusahaan sebaiknya dapat mempertimbangkan adanya pengaruh dari inflasi,suku bunga serta nilai tukar terhadap harga saham untuk menentukan bagaimana strategi perusahaan dalam menarik investor terutama pada saat pandemi covid-19, dan (3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak hanya terbatas menggunakan sebagian faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga Saham saja akan tetapi dapat juga menyertakan faktor mikro ekonomi seperti *Return On Equity* (ROE), *Devidend Per Share* (DPR), *Return On Investmen* (ROI) dan lain sebagainya. Dalam pengambilan periode penelitian juga disarankan untuk dapat memperpanjang masa periode penelitianya untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, K., D. R. Sari dan R. Putri. 2019 Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Harga Emas Terhadap Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018. *Jurnal Bisnis Darmajaya 5(02)*:90-113.

Amelia, J. I. dan L. Ardini. 2019. Pengaruh Kebijakan Manajemen dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi 8(10)*: 1-15.

Astuti, E. P. dan R. Ardila. 2019. Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah pada US Dollar Terhadap Harga Saham-Saham LQ45 dI Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sekuritas 2(3)*: 65-82.

Brigham, E. F., dan J. F. Houston. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi Bahasa Indonesia. Erlangga. Jakarta.

Bela, A. dan L. Ardini. 2020. Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Index LQ 45. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi 9(2)*: 1-14.

Boediono. 2014. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu – No. 5 Ekonomi Makro*. BPFE. Yogyakarta

Case and Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi Kedelapan Jilid 1. Erlangga. Jakarta.

Dalimunthe, H. 2018. Pengaruh Margin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis 4(2)*:62 - 70.

Darmadji, T. dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Ed.3. Salemba Empat. Jakarta.

_____. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Ed.3. Salemba Empat. Jakarta.

Lintang, D. L., M. Mangantar dan N. D. Baramuli. 2019. Pengaruh Tingat Inflasi dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi 7(3)*: 2791-2800.

Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta

Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.

_____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Haryanto. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG*). Jurnal Perencanaan Pembangunan*. 4(2), 151–165.

Herlambang, T., B. Sugiarto dan K. Said. 2018. *Ekonomi Makro Teori, Analisis, dan Kebijakan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Karim, Adiwarman. 2006. *Ekonomi Makro Islami*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Karya, D. dan S. Syamsuddin. 2016. *Makro Ekonomi Pengantar untuk Manajemen*. Rajawali Pers. Jakarta.

Nurhayati, S. P., R. M. Mardani dan A. Mustapita. 2020. Pengaruh Kurs Dollar, Indeks Dow Jones dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2018. *e-journal Riset Manajeme*n 139-155.

PMK No. 124/PMK.010/2017 tanggal 18 September 2017. Bank Indonesia

Sari, W. I. 2019. Analisisi Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sekuritas 3(1)*: 65-76.

Syahfitri, O. dan A. S. Dewi. 2019. Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham. *Jurnal Sekuritas* 1-17.

Subagiyo, F. N., T. Febriana dan N. Amalia. 2018. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Dan Birate Terhadap Indeks Harga Sahan Gabungan di Indonesia Periode 2010-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis 3(2)*: 84-90.

Sunardi, N. dan L. N. R. Ula. 2017. Pengaruh Bi Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Sekuritas*, 27-41.

Soeni, A., N. Diana dan M. C Mawardi. 2021. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Masa Jelang dan Saat Pandem Covid-19. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi 10(5)*: 99-109.

Serena, S. dan H. M. Nafi. 2020. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 113-126.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.

Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Ed. 6. UPP STIM YKPN. Yogyakarta

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/41/DPM tanggal 5 Oktober 2004 perihal Tata Cara Perizinan, Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah, Pengawasan, Pelaporan, dan Pengenaan Sanksi Bagi Pedagang Valuta Asing Bukan Bank dan lampiran.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi. Teori dan Aplikasi*. Kanisius. Yogyakarta

Taqwa, M. dan A. Taufik. 2019. *Stastistika dengan R*. CV Budi Utama. Yogyakarta.